

**Komunikasi Partisipatif sebagai Strategi Pengembangan Literasi
Berbasis Komunitas: Systematic Literature Review pada Rumah Baca**

Tante Djie

**Ni'amul Wachid¹, Tathya Pradipta Makdum Al-Kautzar², Rafael Zahirul Haq Haryo
Wisnumukti³**

Universitas Negeri Surabaya

24041184047@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184146@mhs.unesa.ac.id²,
24041184167@mhs.unesa.ac.id³

ABSTRAK: Literasi berbasis komunitas membutuhkan keterlibatan berbagai aktor, komunikasi partisipatif, serta pengembangan kapasitas agar kegiatan literasi dapat berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mensintesis penelitian terdahulu mengenai keterkaitan komunikasi partisipatif, partisipasi komunitas, dan pengembangan kapasitas dalam mendukung kegiatan literasi berbasis komunitas, khususnya *Read Aloud*, serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan kapasitas pra-remaja sebagai aktor pendukung kegiatan literasi. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 11 artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran Google Scholar periode 2021–2026 dan dianalisis menggunakan sintesis naratif dengan pendekatan analisis tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa komunikasi dan partisipasi dibangun melalui diskusi, perencanaan bersama, koordinasi, pendampingan, dan keterlibatan berbagai aktor, sedangkan pengembangan kapasitas memperkuat pengetahuan dan keterampilan pelaksana. *Read Aloud* menjadi praktik literasi interaktif yang membutuhkan kemampuan komunikasi dan kesiapan pelaksana. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi perancangan program Pra-Remaja Sahabat Literasi di Rumah Baca Tante Djie.

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif; Literasi Berbasis Komunitas; Pengembangan Kapasitas; Read Aloud; Pra-Remaja*

PENDAHULUAN

Literasi adalah aspek krusial dalam mendukung pendidikan karena kemampuan literasi berkaitan dengan kapasitas anak untuk memahami informasi dan mengembangkan proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, peningkatan kemampuan literasi anak berkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goal 4 (SDG 4), terutama target yang menekankan peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan dasar siswa. Pengembangan literasi tidak hanya dapat dilakukan lewat pendidikan formal, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial di sekeliling anak. Wahyu, Wijaya, Siantoro, & Layuk, (2022) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dan komunitas berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan kemampuan literasi anak melalui berbagai kegiatan literasi di masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi anak harus dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan banyak pihak, sehingga dukungan dari komunitas merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat lingkungan literasi untuk anak.

Dukungan itu bisa terwujud melalui kegiatan literasi berbasis komunitas yang menawarkan ruang belajar dan interaksi untuk anak di luar sistem pendidikan formal. Perpustakaan komunitas atau rumah baca tidak hanya berperan sebagai tempat penyediaan bahan bacaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang untuk belajar, berinteraksi, dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas literasi. Umam, Nahdlatul, Indonesia, & Pusat, (2025) mengungkapkan bahwa revitalisasi rumah baca melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, pengembangan fasilitas dan koleksi buku, kegiatan membaca bersama, serta pelatihan dapat meningkatkan kunjungan anak, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan rumah baca sebagai tempat pembelajaran dan diskusi komunitas. Temuan itu mengindikasikan bahwa keberadaan ruang literasi yang berorientasi komunitas bisa diperkuat melalui aktivitas yang melibatkan masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat. Dengan demikian, literasi berbasis komunitas tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga dengan bagaimana ruang tersebut dapat menjadi sarana untuk interaksi dan

partisipasi masyarakat dalam mendukung kemajuan literasi anak.

Dalam kegiatan literasi yang berfokus pada komunitas, partisipasi masyarakat tidak hanya tercermin dari kehadiran atau partisipasi dalam acara, tetapi juga melalui komunikasi yang memungkinkan anggota komunitas untuk menyampaikan aspirasi, bertukar informasi, dan terlibat dalam pembuatan keputusan. Perspektif komunikasi partisipatif memposisikan komunikasi sebagai elemen krusial dalam proses pembangunan yang melibatkan masyarakat, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk dialog dan keterlibatan masyarakat. Eka, (2024) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dapat berfungsi sebagai alat bagi pemangku kepentingan dalam menyampaikan harapan dan menghasilkan keputusan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, Odoom, Dick, Ernest, Joseph, & Baah, (2024) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam pelayanan pembangunan meliputi dimensi pemberdayaan, pendekatan yang berfokus pada masyarakat, dan

keterlibatan masyarakat, meskipun implementasinya dalam konteks yang diteliti masih belum maksimal. Oleh karena itu, komunikasi partisipatif dapat menjadi perspektif yang penting untuk memahami cara anggota komunitas berkontribusi dalam pengembangan aktivitas literasi dan bagaimana komunikasi dapat mendukung proses partisipasi tersebut.

Salah satu kegiatan literasi yang menciptakan interaksi antara pelaksana dan anak adalah Membaca Nyaring, khususnya saat aktivitas membaca dilakukan secara interaktif. Membaca interaktif tidak hanya menjadikan pembaca sebagai penyampai cerita, tetapi juga memerlukan perencanaan dan persiapan agar interaksi saat membaca dapat mendukung sasaran literasi dan memenuhi kebutuhan peserta. Venegas & Guanzon, (2023) mengindikasikan bahwa penerapan interactive read-aloud dapat berbeda-beda dan bahwa perencanaan serta persiapan sangat penting untuk mengoptimalkan interaksi selama aktivitas membaca. Mereka juga mengungkapkan bahwa aktivitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung beragam keterampilan literasi, termasuk kesadaran fonem,

fonik, kosakata, dan pemahaman. Temuan itu menunjukkan bahwa penerapan Read Aloud tidak hanya berhubungan dengan keterampilan membacakan cerita, tetapi juga memerlukan kesiapan pelaksana dalam merancang dan menciptakan interaksi dengan anak.

Konteks ini berkaitan dengan keberadaan Rumah Baca Tante Djie sebagai tempat literasi berbasis komunitas di Peneleh, Surabaya. Kegiatan literasi di Rumah Baca Tante Djie tidak hanya fokus pada penyediaan bacaan, tetapi juga mencakup kegiatan yang edukatif dan interaktif. Kegiatan pengabdian masyarakat HIMA Lingua Universitas Airlangga pada Juli 2026 terlihat melalui pelaksanaan di Rumah Baca Tante Djie dengan berbagai aktivitas, seperti Read Aloud, pembelajaran bahasa, permainan, mewarnai, dan penyaluran buku. Kegiatan itu menunjukkan bahwa Rumah Baca Tante Djie menjadi tempat yang menghubungkan aktivitas membaca dengan interaksi edukatif dan partisipasi masyarakat (Amelia Farah Putri Iswara, 2026). Di samping itu, aktivitas tersebut memperlihatkan kolaborasi antara komunitas dan pihak luar dalam

mendukung kegiatan literasi anak di area Rumah Baca Tante Djie.

Pelaksanaan kegiatan literasi yang melibatkan kolaborasi dan interaksi tersebut memperlihatkan betapa pentingnya keberadaan anggota komunitas yang dapat berperan dalam mendukung aktivitas literasi. Peningkatan kapasitas anggota komunitas menjadi penting karena kelangsungan aktivitas literasi tidak hanya tergantung pada tersedia tidaknya bahan bacaan, tetapi juga pada partisipasi individu yang melaksanakan dan mengembangkan kegiatan di masyarakat. Kiling, Nayoan, & Julianto, (2025) mengungkapkan bahwa proyek MEMBACA II di Indonesia berfokus pada peningkatan kapasitas guru dan keterlibatan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas bagi anak. Sementara itu, Alfatih & Rizal, (2025) menyatakan bahwa partisipasi relawan dalam kegiatan literasi komunitas terkait dengan motivasi, kebutuhan pengembangan diri dan keterampilan, dukungan sosial, serta nilai gotong royong dalam masyarakat. Febriana & Khan, (2025) juga mengungkapkan bahwa penguatan komunitas berkontribusi dalam mengatasi berbagai

tantangan dan mempertahankan inisiatif literasi di area dengan sumber daya terbatas. Penemuan-penemuan itu mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota komunitas merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program literasi berbasis masyarakat.

Beberapa studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pengembangan literasi yang berorientasi komunitas berkaitan dengan keterlibatan masyarakat serta kemampuan pihak-pihak yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Kiling et al., (2025) dalam penelitian mengenai proyek MEMBACA II di Indonesia, menyatakan bahwa partisipasi komunitas dalam pengembangan lingkungan belajar dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas untuk anak-anak. Islami Dina, (2025) mengungkapkan bahwa penerapan Read Aloud dalam komunitas mampu meningkatkan keterlibatan peserta, pembelajaran antar teman, rasa percaya diri, serta penguatan budaya literasi yang berbasiskan masyarakat. Penelitian ini juga mengungkapkan batasan dalam aspek keberlanjutan dan perpanjangan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan berbasis

komunitas dan sukarela. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas tidak hanya memerlukan aktivitas membaca, tetapi juga partisipasi dari pihak-pihak yang dapat mendukung pelaksanaan serta keberlanjutan program tersebut.

Walaupun studi sebelumnya telah mengkaji literasi yang berakar pada komunitas, komunikasi secara partisipatif, pengembangan kapasitas, dan praktik Membaca Nyaring, perhatian penelitian tersebut tetap bervariasi, mulai dari partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar hingga peningkatan kemampuan guru, pengelola taman baca, pendamping, dan aktor komunitas dalam melaksanakan kegiatan literasi. Studi tentang Read Aloud juga menunjukkan betapa pentingnya interaksi, partisipasi peserta, dan kesiapan penyelenggara dalam aktivitas membaca. Akan tetapi, tetap diperlukan sintesis yang secara khusus mengaitkan proses komunikasi dan keterlibatan komunitas dengan pengembangan kapasitas pelaku dalam mendukung praktik literasi interaktif. Selain itu, keberadaan kelompok usia pra-remaja sebagai pelaku yang disiapkan untuk mendukung kegiatan

literasi komunitas belum menjadi perhatian utama dalam penelitian yang dilakukan. Situasi itu mencerminkan adanya peluang penelitian untuk memahami bagaimana komunikasi partisipatif dan pengembangan kapasitas dapat menjadi landasan bagi keterlibatan pra-remaja dalam kegiatan literasi yang berbasis komunitas, terutama dalam mendukung pelaksanaan Read Aloud.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan studi sebelumnya tentang komunikasi partisipatif, keterlibatan komunitas, dan peningkatan kapasitas dalam aktivitas literasi yang berbasis komunitas, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan Read Aloud. Sintesis dilakukan untuk mengenali bentuk komunikasi dan partisipasi, pola peningkatan kapasitas aktor, serta hubungan keduanya dengan pelaksanaan praktik literasi yang interaktif. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana penelitian sebelumnya menguraikan hubungan antara komunikasi partisipatif, partisipasi masyarakat, dan pengembangan kapasitas dalam mendukung kegiatan literasi berbasis komunitas, khususnya

Read Aloud, serta apa dampaknya bagi pengembangan kapasitas pra-remaja sebagai aktor pendukung kegiatan literasi? Hasil sintesis berikutnya dimanfaatkan sebagai fondasi konseptual dalam merancang program Pra-Remaja Sahabat Literasi di Rumah Baca Tante Djie, terutama dalam mempersiapkan pra-remaja agar memiliki kemampuan komunikasi dan dapat berperan mendukung aktivitas Read Aloud.

METODE

Studi ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menemukan, memilih, dan mengolah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif, literasi komunitas, pengembangan kapasitas, serta pelaksanaan program literasi anak, terutama Read Aloud. SLR diterapkan karena memfasilitasi analisis penelitian sebelumnya melalui metode yang terstruktur dan jelas, sehingga dapat dicapai sintesis mengenai pola komunikasi, bentuk partisipasi, dan elemen pengembangan kapasitas yang terkait dengan aktivitas literasi berbasis komunitas (Snyder, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang

tidak mengumpulkan data primer secara langsung, tetapi menggabungkan temuan penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk memahami kebutuhan pengembangan kapasitas pra-remaja dalam program Pra-Remaja Sahabat Literasi di Rumah Baca Tante Djie.

Data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang didapatkan melalui pencarian di Google Scholar. Pencarian dilakukan terhadap publikasi yang diterbitkan antara tahun 2021–2026 dengan memakai kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Strategi kata kunci adalah sebagai berikut: (1) “literasi partisipatif” komunikasi; (2) “literasi anak” pemberdayaan komunitas; (3) “anak” literasi berbasis komunitas; (4) “pemberdayaan” rumah baca; (5) “literasi” komunitas baca; (6) “kapasitas” pengembangan literasi; (7) “Read Aloud” pelatihan; (8) “komunitas” Read Aloud; (9) “anak” relawan literasi; dan (10) “literasi” partisipasi masyarakat. Pemanfaatan berbagai gabungan kata kunci tersebut bertujuan untuk mencapai penelitian yang membahas komunikasi serta partisipasi masyarakat, literasi berbasis komunitas, rumah dan komunitas baca, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas, keterlibatan

relawan, serta pelaksanaan Read Aloud dalam kegiatan literasi untuk anak.

Artikel yang digunakan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria ini diterapkan untuk menjamin bahwa artikel yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian, baik mengenai periode terbitan, jenis publikasi, konteks studi, maupun isi kajian. Kriteria inklusi dan eksklusi dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
Artikel diterbitkan pada periode 2021–2026.	Artikel diterbitkan sebelum 2021 atau setelah 2026.
Artikel merupakan artikel jurnal ilmiah.	Artikel berupa skripsi, tesis, disertasi, prosiding, atau publikasi nonjurnal.
Membahas literasi anak, kegiatan	Tidak memiliki keterkaitan substantif

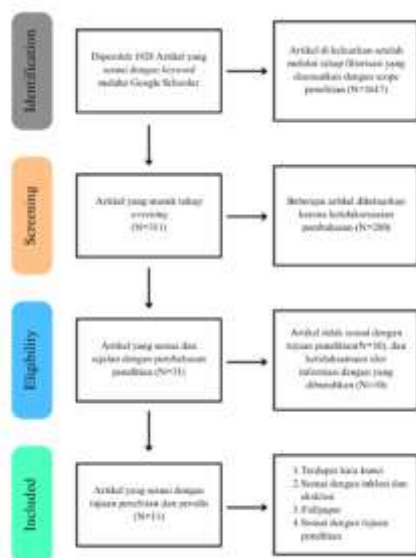
membaca, literasi berbasis komunitas, atau <i>Read Aloud</i> .	dengan literasi anak, literasi berbasis komunitas, atau kegiatan membaca yang menjadi fokus penelitian.
Memiliki konteks komunitas, rumah baca, komunitas baca, taman baca masyarakat, relawan, atau kegiatan literasi yang melibatkan anak.	Berfokus pada konteks pembelajaran yang tidak memiliki keterkaitan dengan komunitas, partisipasi, pemberdayaan, atau pengembangan kapasitas.
Memuat pembahasan mengenai sekurang-kurangnya satu aspek komunikasi, partisipasi, pemberdayaan, pengembangan	Tidak menyediakan informasi atau temuan yang relevan untuk diekstraksi dan disintesis sesuai dengan fokus penelitian.

kapasitas, keterlibatan komunitas, atau pelaksanaan <i>Read Aloud</i> .	
---	--

Proses pemilihan artikel dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan dimasukkan dengan mengacu pada prinsip pelaporan tinjauan sistematis (Matthew et al., 2021). Pada tahap identifikasi, berhasil diperoleh 1.928 artikel melalui sepuluh variasi pencarian di Google Scholar. Artikel yang terkumpul lalu disaring berdasarkan kecocokan awal dengan ruang lingkup penelitian sehingga 1.617 artikel dihapus dan 311 artikel diteruskan ke tahap penyaringan. Pada tahap penyaringan, artikel diperiksa untuk menilai kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Sebanyak 280 artikel dihapus karena tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 31 artikel untuk tahap kelayakan.

Pada tahap kelayakan, naskah lengkap dari 31 artikel dianalisis menurut kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Pemeriksaan meliputi jenis publikasi, tahun terbit, konteks studi,

fokus analisis, serta ketersediaan data atau temuan yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Sebanyak 10 artikel dihapus karena tidak cocok dengan tujuan penelitian dan 10 artikel lainnya dikeluarkan karena informasi atau hasil yang ada tidak memenuhi kebutuhan sintesis. Sehingga, total 11 artikel ditentukan sebagai artikel yang termasuk dan digunakan sebagai sumber data dalam tahap sintesis. Proses seleksi lengkap dan jumlah artikel di setiap tahap ditampilkan dalam diagram alur PRISMA yang ada di Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur seleksi artikel berdasarkan PRISMA (Sumber: Data diolah pada 29 September 2026)

Data dari 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya diekstraksi secara sistematis dengan kategori yang

seragam di setiap artikel. Data yang diperoleh mencakup identitas artikel, tahun terbit, tujuan penelitian, metode yang digunakan, karakteristik peserta, konteks aktivitas literasi, jenis komunikasi dan partisipasi, bentuk pemberdayaan atau peningkatan kapasitas, aktivitas literasi atau Read Aloud, serta hasil utama dari penelitian. Penerapan kategori ekstraksi yang konsisten memungkinkan perbandingan dan integrasi informasi dari berbagai artikel sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang sudah diekstraksi dianalisis melalui sintesis naratif dengan metode analisis tematik. Sintesis naratif diterapkan untuk membandingkan serta menggabungkan temuan dari artikel yang memiliki karakteristik, konteks, dan fokus penelitian yang berbeda-beda. Analisis dilakukan dengan memeriksa hasil dari setiap artikel, mengenali persamaan dan perbedaan isi, lalu mengategorikan temuan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengelompokan hasil difokuskan pada tema komunikasi dan keterlibatan komunitas, pemberdayaan serta peningkatan kapasitas, pelaksanaan kegiatan literasi yang berorientasi pada komunitas, serta praktik Membaca Nyaring. Temuan yang mempunyai

kesamaan inti dibandingkan untuk mencari pola, sedangkan perbedaan temuan dicatat untuk mengamati variasi konteks dan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi. Selanjutnya, tema-tema itu diinterpretasikan secara holistik untuk memahami hubungan antara komunikasi partisipatif, partisipasi masyarakat, pengembangan kemampuan, dan dukungan terhadap aktivitas literasi anak.

Hasil sintesis selanjutnya dimanfaatkan untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana penelitian sebelumnya menggambarkan bentuk komunikasi, partisipasi, dan pengembangan kapasitas dalam kegiatan literasi yang berbasis komunitas serta dampaknya terhadap kesiapan anggota komunitas dalam mendukung kegiatan Read Aloud. Analisis tidak bertujuan untuk membandingkan studi berdasarkan tingkat keberhasilan, tetapi untuk mengidentifikasi pola serta hubungan konseptual yang muncul dari total literatur yang dianalisis.

Keandalan proses sintesis terjaga dengan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang konsisten serta penggunaan kategori ekstraksi yang seragam di semua artikel yang dianalisis. Setiap hasil

yang diterapkan dalam proses sintesis ditelusuri kembali ke informasi yang tertera dalam artikel asal untuk memastikan keselarasan antara data penelitian sebelumnya dan hasil sintesis. Keterlacakan sintesis dipertahankan dengan membedakan informasi yang diperoleh langsung dari penelitian sebelumnya dengan penafsiran yang dihasilkan melalui analisis. Hasil dari setiap artikel tidak diperluas di luar konteks yang telah dilaporkan, sementara hubungan antartema dirumuskan berdasarkan pola yang teridentifikasi dalam semua artikel yang dianalisis. Prosedur ini diterapkan untuk menjaga konsistensi, transparansi, dan jejak proses sintesis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran dan pemilihan literatur menghasilkan 11 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria penelitian dan digunakan sebagai referensi dalam Systematic Literature Review (SLR) ini. Artikel-artikel tersebut mengulas

berbagai jenis kegiatan literasi yang berbasis komunitas, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas pengelola atau pelaksana literasi, serta penerapan metode Read Aloud. Walaupun terdapat konteks dan pendekatan yang berbeda, keseluruhan artikel tetap berkaitan dengan fokus penelitian, terutama dalam memahami bagaimana partisipasi berbagai aktor, proses komunikasi, serta penguatan kapasitas dapat membantu pelaksanaan kegiatan literasi di komunitas.

Agar mendapatkan pemahaman yang terstruktur terkait karakteristik dan hasil dari setiap artikel, dilakukan pengumpulan data berdasarkan identifikasi publikasi, metode penelitian, dan temuan penting yang berkaitan dengan fokus analisis. Hasil pengambilan data dari 11 artikel tersebut disajikan dalam Tabel 1. Tabel ini berfungsi sebagai landasan untuk mengenali pola temuan, kesamaan, dan perbedaan di antara publikasi yang kemudian dianalisis secara tematik di bagian pembahasan.

Tabel 2. Temuan *Literature Review*

N o .	Judul dan Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama
-------------	------------------------------------	--------	-----------------

1	Metode <i>Read Aloud</i> sebagai Strategi Penguat an Literasi Anak Usia Sekolah di Desa Bantar Kecamat an Wanarej a — Yosinta Pangest uti, Eka Puji Astuti, Zaitun Nurarifa h, Nasrullo h, Eni Wahyuni , Siti Cholisoh , Ukon Sukroni,	Pengabdian masyarakat dengan pendekata n ABCD 5D; penataan dan katalogisasi buku serta kegiatan <i>Read Aloud</i> .	<i>Read Aloud</i> yang interakt if, didukun g penataa n TBM dan kolabor asi mahasis wa, pengelo la TBM, pemer intah desa, Duta Baca, orang tua, dan masyar akat, menghi dupkan kembali fungsi TBM serta mening
---	--	---	--

	Aliyatul Hoeriya h, Salsabila Nurhidayat, Hana Farida, Haryanti , & Ahmad Fahrudi Hidayat (2026)		katkan minat dan partisipasi literasi.			Masyarakat di Kota Metro — Uswatun Hasanah , Much Deiniatur, Revina Rizqiani, & Dian Eka Priyantoro (2023)		literasi anak, serta meningkatkan kolaborasi dalam komunitas.
2	Refleksi Praktik Pembelajaran Literasi Baca Anak melalui Pelatihan Metode <i>Read Aloud</i> bagi Pengelola Taman Baca	<i>Narrative inquiry</i> ; kuesioner terbuka, wawancara , dan analisis dokumen.	Pelatihan <i>Read Aloud</i> meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan TBM, memberikan dampak positif pada		3	Strategy to Increase Children's Interest in Reading Through a Program <i>Gelar Baca Using the Read Aloud</i>	Pengabdian masyarakat dengan tahap observasi/pemetaan masalah, perencanaan, pelaksanaaan, dan evaluasi.	Program <i>Gelar Baca</i> dengan <i>Read Aloud</i> meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa. Pemanfaatan

	Method — Indah Juliyanti & Ira Wikartika (2024)		platform digital juga memperluas akses dan jangkauan program literasi.		Guna Meningkatkan Minat Baca pada Anak — Yerix Ramadhani & Afit Saputra (2022)		sekolah, karang taruna, dan tokoh masyarakat, serta pendampingan meningkatkan minat baca anak dan memperkuat fungsi rumah baca.
4	Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)	Pengabdian masyarakat dengan pendekatan ABCD melalui <i>discovery, dream, design, define, dan destiny</i> .	Pemberdayaan komunitas melalui pembangunan dan pengelolaan rumah baca, koordinasi dengan pemerintah desa,		5	Pendekatan TaRL (<i>Teaching at the Right Level</i>) dalam Mengembangkan	Pengabdian masyarakat dengan pendekatan ABCD; FGD, observasi, dan literasi dasar

	an Program Literasi pada Komunitas Baca — Maunah Setyawa ti & Nina Indriani (2025)	wawancara .	peserta sekaligu s kapasita s pengelo la TBM. Pengelo mpokan berdasa rkan kemam puan memba ca mempe rkuat keterlib atan masyar akat dan jejaring komuni tas.
6	Literacy Commu nity Empowe rment to Strength	Pengabdian masyarakat melalui diskusi identifikasi masalah,	Kegiata n mening katkan pemaha man

	en Early Age Literacy Culture in RT 30 RW 16 Sikuman a Village Kupang City — Willem Amu Blegur, Sarci Magdale na Toy, & Cici Manima u (2024)	perencana an bersama, pelaksanaa n, serta monitoring dan evaluasi.	masyar akat mengen ai literasi dan mengha sikan rencana aksi pembu dayaan literasi. Keterlib atan orang tua dan komuni tas menduk ung pembia saan literasi pada anak.
7	Impleme ntasi Strategi Komunik asi	Kualitatif, studi kasus; wawancara semi- terstruktur	Partisip asi anggota didoron g oleh

	Berbasis <i>Social Marketing</i> untuk Meningkatkan Partisipasi Anggota Komunitas Surabaya a Book Party — Nahdlat Ummul Khair & Gilang Gusti Aji (2026)	dan observasi partisipatif.	strategi komunikasi yang menekankan relasi sosial, interaktivitas, media komunikasi, dan ruang inklusif sehingga menciptakan pengalaman kolektif yang mendukung keterlibatan berkelanjutan.
--	---	-----------------------------	---

8	Peningkatan Minat Membaca Anak Menggunakan Metode <i>Read Aloud</i> di Rumah Baca Gang Masjid Jomban — Meida Rahma Anindita (2024)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK); 15 anak; observasi dan dokumentasi; analisis deskriptif kuantitatif.	Penerapan <i>Read Aloud</i> meningkatkan minat baca anak. Pelaksanaannya meliputi pengenalan buku, percakapan dan pertanyaan, serta pemberian motivasi dan pujian.
9	Pelatihan Pelaksanaan Strategi	Workshop berupa ceramah dan diskusi, <i>peer</i>	Pelatihan meningkatkan pengetahuan

	Membaca <i>Read Aloud</i> oleh Guru TK Witri I Kota Bengkulu — Didik Suryadi, Melia Eka Daryati, & Indrawati (2021)	<i>teaching</i> , serta praktik langsung di kelas.	huan dan keterampilan guru dalam menerapkan <i>Read Aloud</i> . Seluruh guru mencapai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ditetapkan.
10	Persepsi Siswa Sekolah Dasar terhadap p	Kualitatif deskriptif-analitis; angket dan studi dokumen;	Kemampuan memahami isi bacaan tergolong

	Kegiatan Literasi Membaca dengan Metode <i>Read Aloud</i> : Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca — Neneng Sri Wulan, Wulandari, & Dwi Anisa Haftani (2022)	44 siswa kelas I.	ng baik dengan rata-rata 79,76. Seluruh responden menunjukkan persepsi positif terhadap kegiatan <i>Read Aloud</i> .
11	Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada	Pelaksanaan gerakan literasi secara sistematis dan kolaboratif	Gerakan literasi meningkatkan akses bahan

Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja — Johar Amir, Ambo Dalle, Syarifah Fatimah, Rahmat Burhamzah, & Alamsyah (2024)	melalui penguatan fasilitas, penyuluhan/pelatihan, dan pengembangan budaya membaca.	bacaan, kesadaran literasi, dan budaya membaca. Kelompok literasi desa juga memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan komunitas.
--	---	---

Berdasarkan hasil pengambilan data pada Tabel 1, penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang berfokus pada komunitas dilakukan dengan berbagai pendekatan dan konteks, mulai dari penguatan peran taman bacaan masyarakat, pemberdayaan rumah baca, pelatihan

untuk pengelola dan pendidik, hingga pelaksanaan kegiatan Read Aloud bersama anak. Dari 11 artikel yang diteliti, tampak bahwa aktivitas literasi tidak sekadar fokus pada peningkatan kemampuan atau minat baca anak, tetapi juga meliputi organisasi komunitas, kerjasama antar pihak, penguatan kapasitas pelaksana, serta pembentukan interaksi yang mendukung partisipasi peserta. Beberapa studi secara khusus memposisikan Read Aloud sebagai praktik literasi yang interaktif, sementara studi lainnya lebih menekankan pada pemberdayaan komunitas, penguatan kapasitas pengelola, atau partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan literasi. Keberagaman fokus itu menjadi landasan untuk mengategorikan temuan dalam beberapa tema sentral yang berhubungan dengan komunikasi dan partisipasi, pemberdayaan serta pengembangan kapasitas, dan pelaksanaan Read Aloud dalam konteks literasi berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan keterlibatan adalah elemen kunci dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang berbasis komunitas. Kegiatan literasi dalam berbagai penelitian tidak hanya terjadi

sebagai interaksi antara pelaksana dan anak, tetapi melibatkan beragam pihak dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan. Komunitas et al., (2024) contohnya, mengungkapkan adanya proses dialog dengan masyarakat untuk mengenali masalah literasi, yang selanjutnya diikuti dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan secara kolaboratif. Keterlibatan berbagai pihak juga tampak pada Yosinta Pangestuti, (2026) yang melibatkan pengelola taman baca, pemerintah desa, orang tua, masyarakat, mahasiswa, serta Duta Baca dalam penguatan aktivitas literasi dan pelaksanaan Read Aloud. Penemuan itu mengindikasikan bahwa keikutsertaan dalam aktivitas literasi tidak hanya ditandai oleh kehadiran peserta, tetapi juga oleh keterlibatan individu dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan itu berhubungan dengan cara ruang komunikasi dan interaksi dibentuk dalam aktivitas komunitas. Khair et al., (2026) mengungkapkan bahwa keterlibatan anggota komunitas berhubungan dengan interaksi sosial, keterhubungan, saluran komunikasi, area yang inklusif, serta pengalaman kolektif yang signifikan. Sementara itu, Indah Juliyanti, (2024) memperlihatkan

bahwa pelaksanaan program Gelar Baca menggunakan metode Read Aloud dilakukan melalui tahap pengamatan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan pihak sekolah serta peserta didik. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas, tetapi juga menjadi elemen dalam proses menciptakan keterlibatan dan menghadirkan pengalaman literasi yang interaktif. Dengan demikian, keikutsertaan dalam aktivitas literasi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berkembang melalui interaksi dan hubungan antar pihak, bukan sekadar sebagai bentuk kehadiran dalam suatu kegiatan.

Model komunikasi dan partisipasi tersebut juga teridentifikasi dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Ramadhani & Saputra, (2022) mengemukakan bahwa pemberdayaan Rumah Baca Cendekia melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dilakukan dengan melibatkan kolaborasi antarpihak serta pendampingan dalam aktivitas membaca. Dalle, Fatimah, & Burhamzah, (2024) juga menjelaskan

gerakan literasi di tingkat lokal sebagai aktivitas yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan serta membangun budaya membaca. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas literasi berbasis komunitas terjadi melalui hubungan antara sumber daya komunitas, kolaborasi antar pihak, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi. Pola ini menegaskan temuan bahwa komunikasi dan partisipasi berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan berbagai aktor dengan tujuan dan aktivitas literasi yang dilakukan secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil dari artikel-artikel tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dan partisipasi saling terkait dalam membangun pelaksanaan program literasi berbasis komunitas. Komunikasi membuka kesempatan untuk pertukaran informasi, interaksi, dan koordinasi, sementara partisipasi memungkinkan berbagai pihak berperan dalam proses perencanaan serta pelaksanaan aktivitas. Akan tetapi, partisipasi dalam aktivitas tersebut juga mengharuskan pelaku memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan fungsi yang dilaksanakan.

Karena itu, hasil mengenai komunikasi dan partisipasi menunjukkan perlunya memperhatikan aspek selanjutnya, yaitu bagaimana aktivitas literasi yang berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas para pelaku untuk menjalankan peran tersebut secara lebih efektif.

Hasil dari artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas merupakan salah satu aspek yang menyertai pelaksanaan kegiatan literasi berbasis komunitas. Kapasitas tidak hanya terhubung dengan kemampuan teknis dalam melakukan aktivitas membaca, namun juga mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan individu dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan literasi. Uswatun Hasanah, (2023) menyatakan bahwa pelatihan metode Read Aloud untuk pengelola taman baca dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pengelola dalam menjalankan kegiatan literasi. Hasil yang sama juga ditemukan oleh (Suryadi & Daryati, 2021) yang mengungkapkan bahwa pelatihan Read Aloud untuk guru dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, peer teaching, dan praktik di kelas guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan

strategi ini. Penemuan ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi memerlukan proses peningkatan kapasitas agar pihak-pihak yang terlibat memiliki keterampilan yang sesuai dengan tugas dan aktivitas yang dilakukan.

Peningkatan kapasitas juga terlihat dalam konteks pemberdayaan komunitas membaca yang lebih luas. Ramadhani & Saputra, (2022) mengungkapkan bahwa metode Asset Based Community Development (ABCD) diterapkan dalam penguatan Rumah Baca Cendekia melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan bimbingan aktivitas membaca. Sementara itu, Setyawati dan Indriani (2025) mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam komunitas baca tidak hanya fokus pada pengembangan literasi anak, tetapi juga berperan dalam peningkatan kapasitas pengelola serta penguatan jejaring dan partisipasi komunitas. Temuan itu menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terfokus pada pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga melibatkan proses peningkatan kemampuan aktor dan pemanfaatan potensi yang ada di dalam komunitas.

Aspek kapasitas juga tampak melalui partisipasi berbagai pihak dalam aktivitas literasi. Yosinta Pangestuti, (2026) melibatkan pengelola taman bacaan, pemerintah desa, orang tua, masyarakat, mahasiswa, dan Duta Baca dalam penguatan kegiatan literasi serta pelaksanaan Read Aloud. Komunitas et al., (2024) juga mengungkapkan adanya proses diskusi, kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi yang melibatkan masyarakat untuk memperkuat budaya literasi. Pola itu menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas dalam literasi komunitas dapat terjadi baik melalui pelatihan maupun melalui pengalaman terlibat langsung dalam kegiatan. Dengan kata lain, kemampuan aktor tidak hanya dibangun melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui kesempatan untuk melaksanakan peran, berkoordinasi, dan berinteraksi dengan aktor lainnya.

Apabila dibandingkan antara artikel, terdapat pola bahwa aktor yang mendapatkan peningkatan kapasitas dalam penelitian-penelitian tersebut kebanyakan berasal dari kelompok pengelola taman baca, guru, pendamping, atau aktor komunitas dewasa. Di sisi lain, belum ada

penekanan yang sekuat itu terhadap pra-remaja sebagai pihak yang mendukung kegiatan literasi di komunitas. Penemuan ini signifikan karena mengindikasikan adanya peluang peningkatan dalam desain program literasi: anak atau pra-remaja tidak hanya dilihat sebagai penerima manfaat, tetapi juga bisa dianggap sebagai pihak yang perlu diberdayakan untuk turut berkontribusi dalam kegiatan literasi. Kapasitas yang telah dikembangkan perlu diwujudkan dalam praktik yang nyata dan interaktif dengan anak, sehingga pembahasan selanjutnya fokus pada penerapan Read Aloud sebagai salah satu praktik literasi yang ditemukan dalam penelitian.

Beberapa artikel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Read Aloud diterapkan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas literasi. Yosinta Pangestuti, (2026) menerapkan Read Aloud dalam program peningkatan literasi anak usia sekolah di taman bacaan masyarakat, yang dilakukan bersamaan dengan penguatan manajemen taman bacaan dan partisipasi dari berbagai pihak. Indah Juliyanti, (2024) juga menerapkan Read Aloud dalam program Gelar Baca yang dilakukan melalui tahapan pengamatan

kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua penelitian itu mengindikasikan bahwa Read Aloud dianggap sebagai bagian dari serangkaian kegiatan literasi dalam komunitas, bukan sebagai aktivitas terpisah.

Dari sisi keterlibatan anak, Anindita, (2024) bahwa penerapan *Read Aloud* di Rumah Baca Gang Masjid Jombang dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain memperkenalkan buku, menjelaskan isi buku secara sederhana, mengajukan pertanyaan dan membangun percakapan, serta memberikan motivasi dan apresiasi kepada anak. Penelitian Wulan, Wulan & Haftani, (2022) juga menunjukkan adanya persepsi positif siswa sekolah dasar terhadap kegiatan literasi membaca dengan metode *Read Aloud*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antara pembaca dan anak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *Read Aloud*, karena kegiatan tidak hanya berfokus pada pembacaan teks, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk merespons, memahami, dan terlibat dalam proses membaca.

Aspek interaktif tersebut juga berkaitan dengan kapasitas pihak yang melaksanakan *Read Aloud*. Uswatun Hasanah, (2023) menunjukkan bahwa pelatihan *Read Aloud* bagi pengelola taman baca diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan literasi. Suryadi & Daryati, (2021) juga menggunakan kombinasi penyampaian materi, diskusi, *peer teaching*, dan praktik kelas dalam pelatihan strategi *Read Aloud*. Dengan demikian, pelaksanaan *Read Aloud* membutuhkan kemampuan pelaksana untuk mengelola proses membaca sekaligus membangun interaksi dengan peserta. Hal ini memperlihatkan hubungan antara pengembangan kapasitas aktor dan kualitas pelaksanaan praktik literasi yang bersifat interaktif.

Jika dibaca secara bersama, artikel-artikel tersebut mengindikasikan bahwa *Read Aloud* memiliki peranan penting dalam literasi berbasis komunitas karena menghubungkan pelaksana, anak sebagai peserta, dan proses interaksi dalam satu aktivitas literasi. Akan tetapi, banyak penelitian tetap melibatkan guru, pengelola taman baca, mahasiswa, atau pendamping sebagai pihak yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Temuan ini sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya mengetahui siapa yang dapat dipersiapkan sebagai pelaksana atau penunjang kegiatan literasi. Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi partisipatif, pengembangan kapasitas, dan praktik *Read Aloud* harus disintesiskan untuk memahami bagaimana ketiga elemen tersebut dapat membentuk model keterlibatan pemuda dalam literasi komunitas.

Apabila hasil dari semua artikel dibaca secara bersamaan, tampak bahwa literasi berbasis komunitas berlangsung melalui hubungan antara komunikasi, partisipasi, pengembangan kapasitas, dan praktik literasi yang interaktif. Komunikasi menciptakan kesempatan untuk menciptakan interaksi, tukar informasi, dan kolaborasi di antara berbagai pihak, sedangkan partisipasi memungkinkan aktor terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Komunitas et al., (2024), Yosinta Pangestuti, (2026), serta (Ramadhani & Saputra, 2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi dapat dibentuk melalui proses diskusi, perencanaan kolaboratif, koordinasi, dan pendampingan. Dengan begitu, aktivitas

literasi tidak hanya ditentukan oleh adanya sumber bacaan atau program, tetapi juga oleh proses sosial yang memungkinkan berbagai pihak terhubung dan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Keterlibatan itu selanjutnya terkait dengan kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku yang melaksanakan kegiatan. Uswatun Hasanah, (2023), (Setyawati & Indriani, (2025), serta (Suryadi & Daryati, 2021) mengungkapkan bahwa pelatihan, bimbingan, dan pengalaman langsung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pelaksana program literasi. Secara bersamaan, studi Yosinta Pangestuti, (2026) serta (Indah Juliyanti, 2024) menunjukkan bahwa aktivitas literasi dapat menyatukan partisipasi berbagai pihak melalui praktik Read Aloud. Apabila kedua pola itu disatukan, tampak bahwa kapasitas aktor berfungsi sebagai penghubung antara partisipasi dalam komunitas dan kemampuan untuk melaksanakan praktik literasi secara langsung.

Dalam konteks Read Aloud, keterkaitan itu semakin jelas terlihat karena aktivitas membaca dilakukan lewat interaksi

langsung dengan anak. Anindita, (2024) menyatakan bahwa pelaksanaan Read Aloud melibatkan pengenalan buku, penjabaran isi, tanya jawab dan diskusi, serta pemberian motivasi dan penghargaan. Wulan & Haftani, (2022), juga mengungkapkan tanggapan positif siswa terhadap aktivitas literasi membaca menggunakan metode Read Aloud. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Read Aloud memerlukan lebih dari sekadar kemampuan membaca; pelaksana juga harus dapat menciptakan dialog dan menanggapi partisipasi anak. Oleh sebab itu, saat Read Aloud diimplementasikan dalam konteks komunitas, keterampilan komunikasi dan kemampuan pelaksana menjadi aspek yang saling mendukung dalam menghasilkan pengalaman literasi yang interaktif.

Sintesis itu juga menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas dalam penelitian yang diteliti lebih banyak ditujukan kepada guru, pengelola taman baca, pendamping, atau aktor komunitas lainnya, sementara posisi pra-remaja sebagai pihak yang khusus dipersiapkan untuk mendukung kegiatan literasi belum menjadi perhatian utama dalam artikel-artikel yang dianalisis. Penemuan ini tidak menunjukkan bahwa pra-remaja

tidak bisa terlibat dalam aktivitas literasi, melainkan mengindikasikan bahwa dalam dataset SLR ini terdapat kesempatan yang masih jarang dibicarakan mengenai bagaimana kelompok umur ini bisa dipersiapkan melalui proses komunikasi partisipatif dan penguatan kapasitas untuk berperan dalam kegiatan literasi komunitas. Area tersebut menjadi penting untuk mengkaji potensi pengembangan program yang tidak hanya menjadikan anak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak kegiatan literasi.

Berdasarkan sintesis hasil, pengembangan kegiatan literasi yang berbasis komunitas harus memperhatikan partisipasi aktor, proses komunikasi, serta peningkatan kapasitas dalam pelaksanaannya. Dalam konteks Rumah Baca Tante Djie, ketiga aspek itu bisa menjadi landasan untuk merancang program Pra-Remaja Sahabat Literasi, yang berfokus pada persiapan pra-remaja dalam mendukung pelaksanaan kegiatan literasi. Penemuan tentang komunikasi dan partisipasi menunjukkan betapa pentingnya menciptakan ruang bagi aktor untuk berinteraksi,

berkolaborasi, dan terlibat dalam proses kegiatan. Dengan demikian, partisipasi pra-remaja dalam program bisa diarahkan tidak hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi juga untuk memberikan kesempatan memahami kebutuhan kegiatan, menyampaikan pendapat, dan melaksanakan peran sesuai kemampuan mereka. Pendekatan ini menjadikan pra-remaja sebagai elemen penting dalam proses partisipatif di komunitas, bukan hanya sebagai penerima materi pelatihan.

Partisipasi pra-remaja itu harus diiringi dengan proses peningkatan kapasitas yang sesuai dengan fungsi yang akan dilaksanakan. Penelitian Uswatun Hasanah, (2023), Suryadi & Daryati, (2021), serta (Suryadi & Daryati, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan Read Aloud bisa dilakukan lewat penyampaian materi, diskusi, dan pengalaman praktik guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pelaksana. Sementara itu, Setyawati & Indriani, (2025) mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola adalah elemen dari pengembangan program literasi di komunitas baca. Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan dalam program Pra-Remaja Sahabat Literasi bisa disusun secara bertahap, dimulai dari

pengenalan kegiatan literasi di komunitas, pemahaman peran sebagai pendukung kegiatan, pengembangan kemampuan komunikasi, hingga latihan praktik Read Aloud. Rancangan ini adalah hasil dari sintesis yang harus disesuaikan dengan karakteristik pra-remaja dan kebutuhan Rumah Baca Tante Djie saat diterapkan.

Dalam pelaksanaannya, Read Aloud dapat berfungsi sebagai salah satu aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan sekaligus menerapkan kemampuan pra-remaja. (Anindita, (2024) mengemukakan bahwa pelaksanaan Read Aloud meliputi pengenalan buku, penyampaian isi bacaan, pengajuan pertanyaan, percakapan, dan pemberian motivasi kepada anak. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang kemampuan yang dapat diajarkan kepada pra-remaja melalui pelatihan dan bimbingan. Walaupun penelitian yang dianalisis belum secara spesifik meneliti pelatihan Read Aloud untuk kelompok pra-remaja, keterlibatan mereka sebaiknya direncanakan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan dan kemampuan individu. Dalam hal ini, pra-remaja dapat awalnya berperan sebagai pendukung kegiatan, seperti membantu

menyiapkan bahan bacaan, menemani peserta, atau berlatih membacakan cerita dengan bimbingan pengelola rumah baca.

Selanjutnya, hasil sintesis memberikan landasan untuk melihat Pra-Remaja Sahabat Literasi sebagai program yang mengaitkan komunikasi partisipatif, penguatan kapasitas, dan praktik literasi berlandaskan komunitas. Partisipasi dalam komunikasi menjadi dasar untuk meningkatkan keterlibatan pra-remaja, pengembangan kapasitas berfungsi sebagai proses untuk mempersiapkan mereka menjalankan peran, sedangkan Read Aloud merupakan salah satu media penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Melalui hubungan ini, program ini ditujukan untuk memberikan peluang bagi pra-remaja agar dapat berperan sebagai pendukung kegiatan literasi di Rumah Baca Tante Djie. Walaupun demikian, temuan SLR ini menyediakan dasar konseptual untuk perancangan program dan masih belum dapat dipakai untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas pelaksanaannya. Maka dari itu, pelaksanaan serta penilaian program di tahap selanjutnya penting untuk memahami bagaimana proses partisipasi dan peningkatan kapasitas pra-remaja

terjadi dalam konteks kegiatan literasi masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil *Systematic Literature Review* terhadap 11 artikel menunjukkan bahwa literasi berbasis komunitas berlangsung melalui keterkaitan antara komunikasi, partisipasi, pengembangan kapasitas, dan praktik literasi interaktif. Komunikasi dan partisipasi terlihat melalui proses diskusi, perencanaan bersama, koordinasi, pendampingan, serta keterlibatan berbagai aktor dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pengembangan kapasitas menjadi unsur penting karena memungkinkan pelaksana memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan peran yang dijalankan, meskipun penelitian yang dikaji lebih banyak menempatkan guru, pengelola taman baca, pendamping, atau aktor komunitas lainnya sebagai sasaran pengembangan kapasitas. Dalam konteks *Read Aloud*, interaksi dengan anak menjadi bagian penting karena pelaksana tidak hanya membacakan teks, tetapi juga perlu membangun percakapan, mengajukan

pertanyaan, dan merespons keterlibatan anak.

Sintesis tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan mengenai posisi pra-remaja sebagai aktor pendukung kegiatan literasi komunitas. Dalam konteks Rumah Baca Tante Djie, temuan SLR dapat menjadi dasar konseptual bagi perancangan program Pra-Remaja Sahabat Literasi dengan menghubungkan komunikasi partisipatif, pengembangan kapasitas, dan praktik *Read Aloud*. Pra-remaja dapat dipersiapkan secara bertahap melalui pengenalan peran, pengembangan keterampilan komunikasi, latihan, dan pendampingan sebelum mengambil peran dalam kegiatan literasi. Namun, karena penelitian yang dikaji belum secara khusus menguji pengembangan kapasitas dan pelatihan *Read Aloud* bagi pra-remaja, hasil SLR ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program. Evaluasi pada tahap pelaksanaan program diperlukan untuk mengetahui bagaimana proses partisipasi dan pengembangan kapasitas pra-remaja berlangsung dalam konteks literasi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, M. I., & Rizal, E. (2025). *Community volunteers and literacy activism in rural Indonesia : A phenomenological study from West Java*. 8(358), 394–407.
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.8673>
- Amelia Farah Putri Iswara. (2026). HIMA Lingua Perkuat Literasi Anak di Rumah Baca Tante Djie. Retrieved September 28, 2026, from Unair News website:
<https://unair.ac.id/hima-lingua-perkuat-literasi-anak-di-rumah-baca-tante-djie/>
- Anindita, M. R. (2024). *Peningkatan Minat Membaca Anak Menggunakan Metode Read Aloud di Rumah Baca Gang Masjid Jombang Increased Interest in Reading Children Using The Read Aloud Method at Rumah Baca Gang Masjid Jombang*. 5(3), 676–682.
- Dalle, A., Fatimah, S., & Burhamzah, R. (2024). *Gerakan Literasi : Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja*. 02(02), 287–293.
- Eka, I. K. (2024). *The Importance of Participatory Communication in Development Planning Deliberations for Agritourism Village Enhancement*. 24(1), 144–160.
- Febriana, M., & Khan, A. B. (2025). *Empowering Communities : A Narrative Inquiry on Educational Volunteers ' Role in Literacy Initiatives across Remote Indonesian Regions*. 28(1), 45–54.
<https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.99085>
- Indah Juliyanti, I. W. (2024). *Strategy To Increase Children ' s Interest In Reading Through a Program Gelar Baca Using The Read Aloud Method*. 8(3), 67–72.
- Islami Dina, S. N. (2025). *MEMAJUKAN BUDAYA LITERASI KOMUNITAS: ANALISIS PERAN KOMUNITAS MEMBACA NYARING BANDUNG*. 14, 377–390.
- Khair, N. U., Komunikasi, P. I., Surabaya, U. N., Aji, G. G., Komunikasi, P. I., & Surabaya, U. N. (2026). *IMPLEMENTASI STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS SOCIAL MARKETING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI*

- ANGGOTA KOMUNITAS
SURABAYA BOOK PARTY. 10,
439–449.
- Kiling, I. Y., Nayoan, C. R., & Julianto, V.
(2025). Quality Learning
Environment and Community
Participation : Report on a
Literacy Boost Project in
Indonesia Quality Learning
Environment and Community
Participation : Report on a
Literacy Boost Project in
Indonesia. *Reading Psychology*,
46(1), 70–89.
<https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2425094>
- Komunitas, P., Untuk, L., Budaya, P.,
Pada, L., Dini, U., Blegur, A., ...
Manimau, C. (2024). *Literacy
Community Empowerment to
Strengthen Early Age Literacy
Culture in RT 30 RW 16
Sikumana Village Kupang City*.
8(4), 123–128.
- Matthew, J., Joanne, E., Patrick, M.,
Page, M. J., Mckenzie, J. E.,
Bossuyt, P. M., ... Moher, D.
(2021). *Article : The PRISMA
2020 statement : An updated
guideline for reporting
systematic reviews*.
- Odoom, D., Dick, C., Ernest, S., Joseph,
O., & Baah, O. (2024). Discover
Sustainability Participatory
communication in the provision
of development services in the
Ghanaian decentralised
government system : evidence
from the Central Region.
Discover Sustainability.
<https://doi.org/10.1007/s43621-024-00336-w>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022).
*Jurnal Pengabdian kepada
Masyarakat PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS RUMAH BACA
CENDEKIA DENGAN
PENDEKATAN ASSET BASED
COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) Jurnal Pengabdian
kepada Masyarakat. 1, 1–10.*
- Setyawati, M., & Indriani, N. (2025).
*Pendekatan TaRL (Teaching at
the Right Level) dalam
Mengembangkan Program
Literasi pada Komunitas Baca*.
5(1), 77–93.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a
research methodology : An
overview and guidelines.
Journal of Business Research,
104(July), 333–339.

- <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadi, D., & Daryati, M. E. (2021). *Pelatihan Pelaksanaan Strategi Membaca Read Aloud oleh Guru TK Witri I Kota Bengkulu*. 11, 29–35.
- Umam, F., Nahdlatul, U., Indonesia, U., & Pusat, J. (2025). *Revitalizing a community library as a strategy for enhancing literacy of Kampung Jati Baru, Tangerang City*. 10(5), 1252–1261.
- Uswatun Hasanah, D. (2023). *Refleksi praktik pembelajaran literasi anak melalui pelatihan metode read aloud bagi pengelola taman baca masyarakat di kota metro*. M. (5), 17–27.
- Venegas, E. M., & Guanzon, A. (2023). *ScholarWorks @ UTRGV A Planning Tool for Improving Interactive Read-Alouds : Why and How*. 77, 207–216.
- Wahyu, A., Wijaya, A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). *Whole Community Development in Supporting Children ' s Literacy in Rural Areas Community and Parents ' Participation to Foster Children ' s Literacy in Rural Areas*. 3(1), 30–47.
- <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>
- Wulan, N. S., & Haftani, D. A. (2022). *PRIMARY : JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR VOLUME 11 NOMOR 4 AGUSTUS 2022 PERSEPSI SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP KEGIATAN LITERASI MEMBACA DENGAN METODE READ ALOUD : UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PERCEPTION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS ON READING LITERACY*. 11, 1194–1202.
- Yosinta Pangestuti, D. (2026). *METODE READ ALOUD SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN LITERASI ANAK USIA SEKOLAH DI DESA BANTAR KECAMATAN WANAREJA*. 3(1).